

## GLOBALIZATION FOR WOMAN IN THIRD WORLD COUNTRY

Khansa Sorayya

### Abstract

The extreme of globalization era bring woman in third world country into unpleasant place, where system in society still strong and hard for woman to survive not only their live but also their family as well. In this paper I try to reveal the condition of woman in third world country from economic perspective, before globalization and after globalization. Does globalization make easier to woman get their position in public area or vice versa?

### Pendahuluan

Globalisasi dapat didefinisikan sebagai proses kompleks yang mencakup ekonomi, politik, budaya dan geografi yang mana juga mencakup pergerakan modal, organisasi, pemikiran, wacana ilmiah dan masyarakat telah mengambil bentuk secara global dan antar bangsa. Namun dalam istilah lain dikemukakan bahwa *Globalization is about making things global. It is the process of creating languages, services, and products that apply not just to an individual neighborhood or city or country, but to the whole world.* Secara singkat definisi tersebut berarti globalisasi berarti membuat sesuatu mendunia, merupakan sebuah proses menciptakan bahasa, jasa dan produk yang diaplikasikan tak hanya untuk perseorangan, kota, Negara akan tetapi seluruh dunia. Globalisasi telah membuat batas antar dunia menjadi kabur ditandai dengan majunya teknologi informasi dan perdagangan bebas yang memungkinkan masuknya berbagai nilai dan budaya ke wilayah suatu negara. *"Globalization is a phenomenon that crosses and erases geographical and political borders and makes all countries start to look the same."*

### Apakah Globalisasi merupakan ancaman atau tantangan?

Menurut Rani globalisasi bermakna hal berbeda pada orang yang berbeda pula *different things to different people*. Sebagai salah satu hasil dari globalisasi yakni produk lokal, jasa, dan budaya menghilang dan menjadi budaya global. Sehingga budaya tidak diartikan sebagai masyarakat dunia namun lebih kepada ekonomi dunia dan kekuatan politik adikuasa kebanyakan merupakan perusahaan milik Amerika Utara. Salah satu contoh proses globalisasi *make things global* adalah produk McDonald's, Coca cola yang hampir setiap penduduk dunia mengkonsumsi dua produk buatan Amerika tersebut. Sehingga dalam hal ini muncullah budaya baru bahwa status seorang individu ditentukan dimana dia mengkonsumsi jasa atau produk sebuah perusahaan ternama. Muncullah sebuah asumsi bahwa orang yang makan di McDonald menunjukkan status sosial mereka di masyarakat. Dalam hal inilah globalisasi memainkan peran pentingnya untuk mengubah sebuah ideology, nilai dan budaya suatu Negara.

Walaupun globalisasi adalah tentang budaya namun sebenarnya globalisasi *is about money*. Globalisasi menggabungkan ekonomi dunia melalui “Perjanjian perdagangan bebas atau ‘free’ trade agreements” dengan menciptakan perusahaan lintas nasional yang menjual barang dan jasa pada penduduk dunia. Pendek kata globalisasi bukanlah sebuah proses barter yang seimbang, namun lebih pada memusatkan laba dan kekuatan di bagian tertentu di dunia dan dengan orang tertentu pula. Brand ternama seperti Prada, Gucci, ..... merupakan bukti riil bahwa “world is not fine”. Pendapat lain juga muncul dari Rani setelah menafsirkan satu poin penting bahwa *globalization means different things to different people*, dia juga menambahkan bahwa globalisasi merupakan penyatuan ekonomi nasional menjadi ekonomi internasional melalui perdagangan yakni adanya penanaman modal asing, arus modal serta penyebaran teknologi. Hal selanjutnya yang dibahasnya yakni adanya privatisasi yakni sebuah proses perubahan asset kepemilikan public atau pemerintah menjadi asset pribadi atau bisnis. Hal tersebut bisa berupa fungsi pelayanan atau pengawasan yang semula dimonitoring oleh pemerintah beralih pada monitoring individu atau pemilik bisnis. Hal tersebut bisa ditandai dengan maraknya bisnis waralaba atau franchise yang mulai berjamuran di setiap kota bahkan di Indonesia terjadi di setiap kecamatan. Efek yang ditimbulkan pun bisa diprediksi yakni diawali dengan persaingan ketat antar pedagang lokal berlanjut dengan persaingan antar pedagang lokal dengan bisnis waralaba.

Di era yang serba modern dengan teknologi informasi berkembang pesat menyebabkan *passion consumer* melirik menghabiskan isi dompet mereka di bisnis waralaba. Akibatnya beberapa pedagang lokal yang tidak mampu *survive* akan gulung tikar dan mampu dibayangkan dampak domino yang diakibatkan dengan lengsernya satu bisnis lokal bagi perekonomian keluarga? Bagaimana dengan perempuan yang hidup dan tinggal dalam kondisi social yang memprihatinkan dengan mengandalkan penghasilan suami yang kurang dari 1 juta?

### **How does economic globalization work?**

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa globalisasi *is about money*. Sehingga dalam tulisan kali ini penulis memfokuskan pada globalisasi ekonomi yang ditandai dengan adanya penandatanganan perjanjian internasional diantara Negara-negara di dunia, tujuannya yakni untuk menghapus atau menghilangkan halangan, rintangan dalam berdagang dengan mengijinkan perusahaan memindahkan pabrik mereka ke negara-negara yang memiliki tingkat ekonomi rendah diindikasikan dengan bentuk upah buruh atau tenaga kerja dan standar lingkungan yang memiliki standar buruk atau rendah. Sehingga mereka mampu menghasilkan sebuah barang atau produk dengan upah minimum dan menjualnya di kancah perdangan dunia dengan nilai dan standar pasar dunia. (ibid source 2) Jika bentuknya demikian lalu proses globalisasi sebetulnya merupakan istilah sopan dan halus dari kolonialisme ekonomi bagi penduduk di Negara berkembang. Hal lain yang menjadikan bukti bahwa Negara berkembang merupakan buruh bagi Negara maju yakni dengan adanya pemberian sejumlah modal oleh Negara maju bagi Negara berkembang untuk membudidayakan hutan tropis selagi Negara maju menggenjot pesat sejumlah industry. (bukti tambah carbon free trade)

Bagi sebagian negara di dunia seperti Amerika, Jepang, Jerman, ,Canada dan China globalisasi memberikan nilai positif untuk membangun perekonomian di Negara mereka. Kecanggihan teknologi serta kemapanan ekonomi membuat negara di belahan bumi barat melihat globalisasi sebagai suatu peluang untuk melebarkan sayap ekonomi di negara-negara berkembang melalui sebuah system *free trade* atau perdagangan bebas. Di lain pihak dengan diberlakukannya *free trade* justru membuat sebagian Negara mengalami kerugian ekonomi secara structural bahkan pengangguran. Dalam kondisi yang seperti ini membuat IMF memberikan sejumlah modal bagi Negara-negara

berkembang dalam bentuk SALs (Structural Adjustment Loans) yakni penyesuaian pinjaman terstruktur, jumlah atau besarnya modal yang akan diberikan kepada Negara yang membutuhkan pinjaman tergantung pada jumlah besar modal yang ditanamkan di World Bank (Bank dunia) atau IMF (International Monetary Fund). Dalam hal ini karena Amerika Serikat merupakan Negara yang memiliki modal terbesar di IMF atau World Bank maka segala jenis regulasi ditentukan oleh negeri adidaya ini. Dalam artian apakah kebijakan itu menguntungkan atau merugikan pihak dunia ketiga ditentukan oleh Negara adidaya ini, dan mengacu pada pola politik liberalis dan kapitalis maka kebanyakan kebijakan diambil berdasarkan untung dan rugi.

Bagi negara berkembang pengadaan SALs memberikan kontribusi negatif alih-alih digunakan untuk membangun sejumlah infrastruktur, pendidikan, health care dan peningkatan kualitas hidup melalui proyek perbaikan melainkan SALs memaksa Negara berkembang menghabiskan hasil dari pinjaman untuk membayar hutang dan menghasilkan untung yang banyak. Hal tersebut terjadi sebab SALs melibatkan pemotongan belanja publik, pengurangan tenaga kerja di sektor publik, harga lebih tinggi untuk makanan dan hasil pertanian serta pengurangan intervensi peran pemerintah dalam ekonomi. Selain itu menurut Elson (1990) menyatakan bahwa SALs juga menyebabkan pola siklus ketergantungan Negara berkembang pada World Bank dan IMF yang menyebabkan perusahaan asing dengan bebas memasuki teritori Negara berkembang dan mengambil keuntungan dari pemaksaan tenaga kerja.

Pemberlakuan *free trade* dimulai dengan adanya perjanjian NAFTA (North American Free Trade Agreement), CAFTA (Central American Free Trade Agreement), dan FTA (Free Trade Area of the Americas) model dari perdagangan bebas ini telah terbukti berbahaya pada perempuan yang hidup dan tinggal di tiga negara yang menandatangani NAFTA. Di Negara berkembang terdapat sekitar satu milyar orang bekerja di Free Trade Zone (FTZ) Zona perdagangan bebas yakni sebuah area dalam Negara berkembang dimana terdapat sebuah kebijakan impor gratis bahan mentah, komponen dan perlengkapan, pajak liburan hingga 20 tahun serta subsidi pemerintah dalam biaya operasional. (Fuentes and Enríquez)

Perusahaan atau pabrik yang mendirikan usahanya di *Free Trade Zone* atau area perdagangan bebas “hunting” “cheap female labor” atau tenaga kerja perempuan yang murah untuk mencapai laba yang diinginkan. Berbagai pertimbangan yang mendasari sebuah perusahaan *trans national* memilih perempuan yakni karena perempuan merupakan pekerja yang patuh yang mana akan mengikuti sejumlah regulasi yang ditetapkan oleh perusahaan dengan upah yang minim. Prinsip demikian tidak ubahnya dengan eksploitasi tenaga kerja yang menurut Marxis, pemberian imbalan yang tidak wajar kepada pekerja di mana jumlahnya kurang dari jumlah total produksi setelah dikurangi dengan biaya pemeliharaan barang-barang modal.

Budaya perempuan bekerja di Negara-negara berkembang berdasarkan pada tenaga kerja formal. Pekerjaan rumah dan produksi sektor informal. Selebihnya bekerja di bidang pertanian, rumah tangga dan industri informal. Perempuan-perempuan ini tidak dapat mencari pekerjaan di sektor formal dan memilih bekerja di rumah dengan alasan bahwa hal itu terkait dengan tanggungjawab mereka pada keluarga, selain itu mereka lebih mampu mengontrol serta mengawasi anak-anak mereka

Mayoritas perempuan yang hidup di Negara berkembang memilih untuk bekerja pada sektor informal seperti membuka kios dagang di rumah mereka atau sebagai penjual kelontong di tepi jalan raya. Tak terkecuali dengan Indonesia yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, masih banyak ditemui perempuan yang berprofesi sebagai kuli atau buruh cuci untuk menghidupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari

yang dikarenakan minimnya jumlah uang yang diterima dari suami mereka. Namun sedikitnya jumlah perempuan yang terlibat di sector public dipengaruhi oleh faktor social-budaya dan politik suatu Negara.

Di daerah MENA atau *middle east and north Africa* budaya perempuan berpartisipasi di ranah public masih mendapatkan larangan keras dari Negara. Adanya latar belakang budaya islam yang termaktub dalam surat Annisa bahwa “*Arrijalu qowwamuna ala nisaa*” menjadi dasar bagi negara-negara tersebut untuk melegitimasi adanya diskriminasi gender bagi perempuan untuk terlibat dalam ranah sector public seperti berbisnis dan berpolitik . bahkan laporan terakhir menyebutkan bahwa beberapa Negara di timur tengah melarang perempuan-perempuan mereka untuk mengendarai mobil. Lalu bagaimana dengan di Indonesia?

Indonesia merupakan Negara dengan latar belakang budaya timur dengan tingkat keanekaragaman budaya tinggi. Hal ini terbukti dengan jumlah suku-suku di Indonesia yang mencapai angka 1000 dan tersebar mulai sabang hingga merauke. Perbedaan suku tersebut menyebabkan lahirnya perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat, nilai serta norma yang berlaku. Terlebih lagi Indonesia mengakui lima agama yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghuchu yang juga menambah keberagaman nilai dan pandangan hidup. Dari keberagaman tersebutlah lahirlah sebuah paham yang menjadikan suatu landasan atau nilai luhur yang secara turun-temurun selalu menjadi pedoman tidak tertulis salah satunya yakni suatu paham yang menyatakan bahwa perempuan merupakan *konco wingking*. Bahkan kalimat atau pernyataan menyakitkan dan menyudutkan posisi kaum perempuan yakni “*buat apa sekolah tinggi-tinggi nanti pada akhirnya juga di dapur*”.

Menanggapi pernyataan tersebut, pada hakikatnya perempuan memang tercipta untuk laki-laki seperti lirik lagu Dewa 19 “*Hawa tercipta di dunia untuk menemani sang adam*” dan penciptaan hawa yang berasal dari tulang rusuk nabi Adam menjadi *culture* bagi masyarakat timur bahwa perempuan diciptakan untuk membantu pria dan segala kebutuhannya, oleh karena itu muncul suatu paham umum yang menyatakan bahwa secara social perempuan dianggap lebih rendah daripada pria. Di saat Globalisasi masuk ke Indonesia yakni tepat pada saat lengsernya rezim orde baru ditandai dengan adanya krisis moneter yang mengharuskan IMF ambil andil dalam proses krisis moneter yang melanda Indonesia tahun 1998 silam.

Keterlibatan IMF dalam perekonomian Indonesia melalui *letter of intent* yang isinya lebih banyak mendukung agenda Konsensus: deregulasi, liberalisasi dan privatisasi. Melalui hal ini, peran negara dilemahkan, dan korporasi transnasional dapat menguasai aset-aset strategis dan juga terjadi depresiasi nilai rupiah dan hutang swasta yang telah jatuh tempo. Nasib perempuan pun turut terseret akibat keterlibatan IMF dalam siklus perekonomian Indonesia sebanyak 52 % . Sebanyak 52% tenaga kerja perempuan ada di dunia kerja (2010), namun, upah pekerja perempuan lebih rendah dari laki-laki—setiap satu dolar dari upah laki-laki perempuan Indonesia hanya menerima 77 sen saja, lebih kecil dibanding 96 sen yang diterima perempuan di Thailand.

Fakta lain yang mengejutkan dari hasil survey ditemukan bahwa diantara 15.5 juta penderita buta huruf di Indonesia sekitar 68 % merupakan kaum perempuan di bawah usia 15 tahun. Angka tersebut membuat perempuan sulit berpartisipasi dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berakibat pada sulitnya kaum perempuan untuk mendapatkan pekerjaan di ranah sector public dimana menjanjikan upah besar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mayoritas mereka harus bekerja di sektor informal yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga seperti menjadi buruh cuci, pembantu RT, penjual makanan dan Ironisnya dengan adanya globalisasi dimana peran pemerintah dilemahkan membuat kondisi dan situasi perempuan semakin terjepit.

Budaya membentuk pola pikir masyarakat di Negara berkembang termasuk Indonesia, walau tidak sedikit yang mengatakan bahwa gerakan feminis merupakan salah satu produk western yang bertolak belakang dengan adat dan budaya timur. Jikalau demikian, bukankah sepatutnya kaum perempuan mendapatkan perhatian dan kesejahteraan yang tidak berbeda jauh dengan kaum pria sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan budaya timur agar gerakan feminis tidak terjadi di Indonesia. Namun fakta mengatakan lain bahwa kaum perempuan menanggung beban ganda sebagai penanggung jawab pekerjaan domestik sekaligus pencari nafkah-- menuntut lebih banyak tenaga, pikiran dan waktu, karena adanya desakan sosial dan ekonomi terhadap kehidupan keluarga. (barang siapa yang memulyakan perempuan maka dia mulya)

## Penutup

Globalisasi seperti sekeping mata uang dimana satu sisi memberikan keuntungan bagi segelintir orang namun di sisi keeping yang lain memberikan dampak destruktif yang tidak bisa dielakkan. Kaum perempuan boleh dikata adalah *part of man's body* yang kekuatan dan kekuasaannya dibawah laki-laki, demikian pula dengan surat dalam alquran yang menguatkan hal sama yakni "arrijalu Qowwammuna ala nisa"(Annisa ayat 34) dan Ayat selanjutnya yang mengatakan bahwa "laki-laki bisa beritri 1 2 3....(Annisa ayat 3) mengindikasikan laki-laki memiliki super power atas perempuan. Namun satu mata rantai kecil yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai firman Allah S.W.T tersebut dijadikan alat arogansi untuk bertindak melampaui kewajaran terhadap perempuan.

Tidak sedikit dari kaum adam bertolak dari ayat tersebut melarang kaum hawa untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak. Bahkan karena ayat yang hanya dimaknai secara leterlek tersebut peristiwa-peristiwa tidak mengenakan seperti KDRT pun muncul. Sehingga perlu diperhatikan bahwa makna dari sebuah ayat tidak hanya tersurat melainkan tersirat, jadi kurang lebih makna tersirat dari ayat-ayat tersebut mengatakan bahwa tugas seorang laki-laki adalah membimbing perempuan untuk menjadi seorang individu yang memiliki harkat dan martabat tinggi di hadapan manusia dan Allah.

Demikian juga perempuan tidak lantas dengan adanya gerakan feminis atau kesetaraan Gender membuat mereka melupakan tugas dan kewajiban mereka sebagai seorang perempuan. Sehingga menurut penulis rasa saling menghargai, menerima perbedaan bukan sebagai suatu ancaman melainkan sebagai suatu khazanah perlu dipupuk. Bangsa yang besar bermula dari kelompok kecil bernama keluarga dimana seorang ibu merupakan perpustakaan pertama bagi anak-anak mereka yang kelak di masa akan datang menjadi penerus bangsa. Pendidikan yang tinggi bagi perempuan bukan sebagai alat untuk mengurui atau mengungguli kaum adam namun lebih sebagai upaya membentuk cikal bakal generasi bangsa yang lebih baik.

## References

Bacchus, N. 2005. *The Effects of Globalization on Woman in Developing country*. P2.

Elson, D.1992. "From survival strategies to transformation strategies :Woman needs and structural adjustment .".Pp.26-48. *In unequal burden: Economic crises persistent poverty and woman's work* .Lourdes Beneria &Shelley Feldman ,editors.Boulder, CO : Westview press.

Data Depdiknas tahun 2005.

Guillermo O'Donnell & Phillippe C. Schmitter (1993), *Transisi Menuju Demokrasi, Rangkaian Kemungkinan dan Ketidakpastian*, LP3ES, Yogyakarta.

Maritsa nurfitri. Retrieved from <http://maritsanurfitri.blogspot.com/2013/02/peran-pemimpin-dalam-menentukan-nasib.html> Dipresentasikan pada Seminar Nasib Perempuan Saat Ini, di Gedung Sinjai Bersatu, Sulawesi Selatan, diselenggarakan oleh Komite Kota Perempuan Mahardhika Kabupaten Sinjai. by Icha Maritsa.

Rani, S.G. Globalization and woman.. *Asia pacific journal of social science*. Special issues No.1 December 2010 . p 144-153

<http://www.unpac.ca/economy/introglob.html> diupdate Maret 2011 akses tanggal 19 Agustus 2013

<http://www.citizenstrade.org/ctc/trade-issues/womens-issues-trade-agreements/> akses tanggal 20-8-2013

World Development Report on Gender Equality & Development, *Jakarta Post*, 21 Desember 2011.